

Accepted: Januari	Revised: Februari	Published: Maret
-----------------------------	-----------------------------	----------------------------

Pendidikan Agama Islam Abad 21

Rohmad

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari, Kediri

Email: *rohmad@gmail.com*

ABSTRACT

21st century learning is closely related to the scientific approach very well known to the 5M theory (observing, questioning, collecting data, associating, and communicating). So that in the process of teaching and learning activities are centered on students. In addition, the world of education has a renewal by applying four skills in the 21st century. The skills that must be mastered by students in the 21st century are: communication skills, critical thinking skills, creativity skills, and the skills to collaborate or commonly known as the 4Cs: (Creative, Critical Thinking, Communicative, And Collaborative)

Keywords: *Islamic Education, Creative, Education Inovation, 21st Century*

ABSTRAK

Pembelajaran abad 21 erat kaitannya dengan pendekatan saintifik sangat terkenal dengan teori 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar berpusat kepada peserta didik. Selain itu, dunia pendidikan mempunyai pembaruan dengan menerapkan empat ketrampilan di abad 21. Ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad 21 ini ialah: ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan kreatifitas, serta ketrampilan untuk berkolaborasi atau yang biasa dikenal dengan 4C: (*Creative, Critical Thinking, Communicative, And Collaborative*).

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Inovasi Pendidikan, Abad 21*

Pendahuluan

Tidak dapat kita dipungkiri, di masa sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Salah satunya dalam hal informasi dan komunikasi, yang mana kedua hal tersebut membawa dampak perubahan besar

dalam hidup di berbagai bidang. Pada bidang komunikasi, dahulu orang ketika ingin berbicara harus bertemu secara langsung atau melalui surat menyurat. Namun cara komunikasi dengan surat menyurat, informasi yang akan disampaikan tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat kecanggihan teknologi, pada masa sekarang orang-orang dapat berkirim kabar melalui handphone. Pesan yang ingin disampaikan hanya sekian detik langsung dapat tersampaikan. Bahkan orang-orang dapat berkomunikasi tatap muka melalui *video call*.

Dapat kita amati juga, dengan berkembangnya kemajuan teknologi, orang-orang di masa sekarang dapat berbelanja tanpa harus keluar rumah atau mendatangi toko secara langsung. Hanya melalui *handphone*, orang-orang dapat membeli semua yang diperlukan. Bagi yang ingin menjalankan bisnis, di masa sekarang tidak perlu membangun atau menyewa gedung untuk tempat kerja. Cukup memiliki *gadget* yang memadai, orang-orang dapat menjalankan bisnis secara online dari rumah.

Perkembangan teknologi ini juga berpengaruh di bidang pendidikan. Dahulu sumber referensi ilmu hanya terpaku pada buku cetak saja. Akan tetapi pada masa sekarang peserta didik disemua jenjang dapat menambah pengetahuan dan wawasan melalui internet. Akses-akses untuk mendapatkan referensi secara online juga sangat banyak dan mudah. Bahkan seperti yang kita alami di masa pandemi ini, semua satuan pendidikan mau tidak mau memberikan fasilitas pembelajaran jarak jauh. Dengan adanya internet, guru dan siswa dapat berkomunikasi secara virtual tanpa harus bertemu secara langsung.

Berkembang pesatnya teknologi dan informasi tentunya harus diimbangi dengan memadainya sumber daya manusia. Agar teknologi dan informasi dapat dikelola dengan baik. Selain itu dengan memadainya sumber daya manusia diharapkan mampu bersaing dalam kancah global. Abad 21 ini adalah masa dimana manusia dituntut untuk bisa bertahan dengan segala perubahan dengan cara meningkatkan kompetensi diri. Manusia akan tertinggal banyak hal jika tidak mampu beradaptasi diri dengan keadaan.

Pendidikan diharapkan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Peran pendidikan dalam menghadapi abad 21 bukan hanya semata-mata fokus pada peningkatan sumber daya manusia saja. Selain pendidik dan peserta didik, perangkat pembelajaran seperti kurikulum, materi ajar, metode pembelajaran serta fasilitas lainnya yang menunjang berjalannya pendidikan juga harus diperhatikan. Dengan sistem pembelajaran yang baik, diharapkan dapat menghasilkan generasi-generasi yang kompeten dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Keberadaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Dibuktikan dengan semua lembaga pendidikan di Indonesia mewajibkan Pendidikan Agama Islam untuk diajarkan, karena dalam Pendidikan Agama Islam mengajarkan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama. Dengan begitu diharapkan lahir generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terlebih pada masa abad 21 ini, Pendidikan Agama Islam dituntut dapat menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Permasalahan Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah hanya mengedepankan teori saja tanpa memperhatikan aplikasi dari teori tersebut. Hal ini menyebabkan Pendidikan Agama Islam hanyalah sebatas materi saja tanpa mengena di hati peserta didik. Selain itu, beberapa permasalahan yang dihadapi ialah sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang cenderung monoton sehingga menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. Hal ini menjadi PR besar bagaimana menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dengan menarik sehingga peserta didik merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran. Sehingga materi yang didapatkan dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Degradasi akhlak atau kemerosotan moral menjadi salah satu tanda bahwasanya Pendidikan Agama Islam yang diajarkan masih belum bisa menanamkan nilai-nilai yang terpuji. Anak-anak banyak yang mencontek, melakukan tindakan bully, membolos sekolah, tidak hormat terhadap orang tua dan guru serta masih banyak lagi sikap yang tidak terpuji. Hal tersebut mengindikasikan materi Pendidikan Agama Islam yang didapat tidak dipahami

¹ Z. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

dengan baik. Berdasarkan beberapa permasalahan yang dikemukakan, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad 21.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam Abad 21

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai salah satu usaha mengarahkan seseorang atau kelompok untuk belajar melalui metode dan strategi untuk mencapai suatu tujuan dengan cara yang sudah direncanakan. Pembelajaran dapat pula didefinisikan sebuah kegiatan yang sudah direncanakan untuk menyesuaikan seseorang sesuai dengan tujuan pembelajaran agar mereka belajar lebih baik. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada 2 (dua) proses utama: Pertama, bagaimana orang mengubah tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang mentransfer pengetahuan melalui pembelajaran.²

Selain itu, pembelajaran juga dapat diartikan suatu kegiatan pendidik yang sudah didesain sedemikian rupa dengan pemberian instruksi dalam rangka memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan instruksional yang bertujuan mengajak peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Hal ini dicapai dengan memberikan pemahaman tentang kebiasaan dan keteladanan serta menciptakan suasana religius sehingga peserta didik menjadi seorang yang beriman dan berdedikasi kepada Allah Ta'ala.⁴ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha memotivasi peserta didik untuk belajar dan mempelajari Agama Islam secara terus menerus, baik mempelajari tentang tata cara beragama maupun pengetahuan Islam.⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pedoman sistematis untuk menjadi orang yang cakap dan mampu mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikannya seorang kamil. Pembelajaran PAI sangat penting untuk membentuk dan memperkuat peserta didik. Dengan pembinaan pendidikan pembelajaran Islam, diharapkan masyarakat dapat menjadi pribadi yang

² A. Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁴ Yahya, *Pendidikan Agama Islam* (Watampone: STKIP Muhammadiyah, 2001).

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

tangguh, berdaya, dan mandiri berdasarkan agama Islam. Pembelajaran PAI merupakan tuntutan dari peserta didik secara menyeluruh dan diharapkan dapat memberikan perubahan secara terus menerus pada kognisi, emosi, dan psikomotorik.⁶

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki arti suatu kegiatan yang merupakan sebuah usaha dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah memiliki beberapa fungsi. Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kedua, menanamkan nilai bahwasanya Islam sebagai way of live yang bertujuab untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ketiga, menyesuaikan mental atau adaptasi terhadap lingkungan sekitar agar sesuai dengan apa yang Islam ajarkan. Keempat, memperbaiki atau mengevaluasi kesalahpahaman peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam. Kelima, mencegah peserta didik untuk melakukan hal-hal yang negatif baik itu karena terpengaruh oleh lingkungan maupun budaya yang suda terkontaminasi globalisasi. Keenam, mengembangkan minat bakat peserta didik khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.⁷

Pembelajaran Abad 21

Pada abad 21 ini, perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, berkembang pesatnya kapasitas untuk mengumpulkan, menyimpan, memanipulasikan, dan menyajikan informasi. Kedua, terjadinya peningkatan kecepatan dalam menyajikan informasi. Ketiga, ketersediaan ragam informasi yang bervariasi. Keempat, murahnya biaya dalam memperoleh informasi. Kelima, penyebaran informasi sangatlah cepat serta jangkauan penyebarannya luas. Berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan disrupsi yang tak terduga, termasuk terhadap dunia pendidikan.⁸

Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang dari sekian banyak bidang kehidupan yang mengalami dampak berkembang pesatnya teknologi informasi dan

⁶ T. Priatna, "Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation," *Jurnal Tastqif* (2018): 23

⁷ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

⁸ Priatna, "Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation."

komunikasi. Untuk meningkatkan kualitas kompetensi sumber daya manusia juga melalui pendidikan. Saat ini dalam dunia pendidikan juga sedang mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi ke dalam pembelajaran. Hal ini menuntut peserta didik dan pendidik untuk dapat menguasai teknologi. Sumber belajar, media pembelajaran, dan alat pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar menjadikan peserta didik maupun pendidik aktif.

Saat ini sistem pembelajaran sudah beralih menuju pembelajaran berbasis digital. Terlebih saat kondisi pandemi ini, mau tidak mau semua yang terlibat dalam dunia pendidikan beralih ke e-learning. Terdapat banyak sekali bentuk pembelajaran yang menggunakan basis digital. Semisal, pembelajaran jarak jauh via *e-learning*, internet, perpustakaan digital, buku digital dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dahulunya secara tatap muka langsung, sekarang bisa tatap muka virtual melalui aplikais *Zoom*, *Google Meet*, *ataupun Webex*. Penguasaan teknologi menjadi salah satu *soft skills* yang harus dikuasai oleh peserta didik maupun pendidik. Jika tidak dikuasai dengan baik maka akan banyak mengalami ketertinggalan.

Pembelajaran abad 21 sekarang ini tidak terlepas dari kurikulum 2013, yang mana kurikulum 2013 ini digunakan dan diimplementasikan di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sangat erat kaitannya dengan pendekatan saintifik yang juga menjadi ciri khas pada kurikulum 2013 ini. Sebagaimana yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 mengenai standar proses bahwasanya standar proses pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 ialah pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik.

Jika berbicara mengenai kurikulum 2013, tentu tidak terlepas dari pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik sangat terkenal dengan teori 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar berpusat kepada peserta didik. Pendidik bukan lagi sebagai sumber belajar namun hanya sebagai fasilitator. Sebagaimana yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Bagian Pedoman Umum Pembelajaran.

1. Mengamati

Pada proses pembelajaran mengamati, peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan. Banyak bentuk kegiatan yang bisa dilakukan

pendidik pada proses pembelajaran ini. Bisa berupa melihat gambar atau suatu objek atau membaca buku teks atau suatu referensi.

2. Menanya

Pada proses pembelajaran menanya, peserta didik dilatih untuk mengembangkan rasa keingintahuan terhadap sesuatu. Jika dilatih terus menerus maka peserta didik dapat menjadi pribadi yang dapat berpikir kritis.

3. Menumpulkan Data

Setelah timbul banyak pertanyaan dari peserta didik, kegiatan pembelajaran pada proses ini mengumpulkan banyak data untuk dapat menjawab dari pertanyaan yang timbul dari proses kegiatan mengamati. Peserta didik dilatih untuk lebih aktif dari pendidik. Pada proses ini, selain peserta didik mencari referensi sebanyak-banyaknya, juga dapat melakukan eksperimen atau uji coba supaya informasi yang didapatkan lebih valid.

4. Mengasosiasi

Pada proses mengasosiasi, informasi yang sudah didapatkan peserta didik dapat dikembangkan. Selain itu, pada proses mengasosiasi melatih peserta didik untuk mengaplikasikan materi yang didapat dengan kehidupan sehari-hari.

5. Mengkomunikasikan

Proses terakhir yang terjadi pada pembelajaran ini adalah peserta didik menceritakan kepada teman maupun pendidik tentang apa yang sudah didapatkan selama empat proses sebelumnya. Pada proses ini disebut sebagai hasil yang dapat menjadi penilaian. Adapun peserta didik dapat mengkomunikasikan apa yang sudah didapatkan baik secara lisan maupun tulisan.

Sesuai dengan apa yang tertulis pada Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2015, terdapat beberapa ciri-ciri pembelajaran abad 21. Pertama, pembelajaran berpusat pada peserta didik atau biasa dikenal dengan student center learning. Pendidik bukan lagi sebagai sumber ilmu akan tetapi hanya sebagai fasilitator. Kedua, teknis komunikasi selama pembelajaran berjalan secara dua arah. Ketiga, peserta didik berperan lebih aktif daripada pendidik. Keempat, pembelajaran harus bisa memberikan fasilitas agar peserta didik dapat bekerjasama dengan sesama peserta didik. Kelima, kompetensi inti diajarkan secara utuh dalam setiap mata pelajarannya. Keenam, pembelajaran harus memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik.

Ketujuh, pendidik harus bisa memahami kepada peserta didik materi yang diajarkan dengan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Tidak dipungkiri, pembelajaran abad 21 menjadi topik yang sering dibicarakan beberapa tahun belakangan. Pembelajaran abad 21 menawarkan sebuah konsep bahwasanya peserta didik harus memiliki soft skill yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana soft skill ini berguna untuk masa depan ketika sudah menghadapi dunia kerja. Jika kita melihat kebelakang, sistem pembelajaran sebelumnya hanya berfokus pada kemampuan kognitif saja tanpa melihat aspek yang lain. Tentunya hal ini mengakibatkan sumber daya manusia tidak dapat bersaing di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, dunia pendidikan mempunyai pembaruan dengan menerapkan empat ketrampilan di abad 21. Ketrampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di abad 21 ini ialah: ketrampilan berkomunikasi, ketrampilan berpikir kritis, ketrampilan kreatifitas, serta ketrampilan untuk berkolaborasi atau yang biasa dikenal dengan 4C: (*Creative, Critical Thinking, Communicative, And Collaborative*).

1. Kreatif. Kemampuan ini bermanfaat bagi peserta didik dalam mempelajari materi yang sedang diajarkan serta mengasah kemampuan analisis peserta didik dalam menganalisa suatu permasalahan yang ada. Dengan hal ini lantas timbul kemampuan berpikir kreatif yang berbeda dari setiap individu peserta didik. Hal tersebut menjadikan pendidik dapat mengenali lebih dalam karakteristik setiap peserta didik. Hal ini berimplikasi terhadap penerapan metode pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan setiap peserta didik.¹⁰
2. Berpikir kritis. Salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah kemampuan untuk berpikir kritis. Salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah dengan mengajukan banyak pertanyaan.
3. Komunikasi. Ketrampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik tidak hanya kemampuan komunikasi secara lisan saja namun bisa secara tulisan. Pada intinya melatih peserta didik untuk dapat menyampaikan informasi secara

⁹ Direktorat Pembinaan Madrasah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Supervisi Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2017.

¹⁰ M. Kemal, "Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosisologi Kritis, Kreatifitas, Dan Mentalitas," *Jurnal Madaniyah* (2014): 244.

baik dan benar. Dan informasi yang tersampaikan sesuai dengan yang dimaksud.

4. Kolaborasi. Pada proses kegiatan belajar mengajar diperlukan kerjasama antar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk melatih sikap sosial peserta didik nantinya jika sudah terjun di masyarakat maupun di dunia kerja. Peserta didik diharapkan memiliki sikap saling menghargai dan menerima adanya perbedaan.

Pembelajaran PAI Abad 21

Terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI. Pertama, metode ceramah. Metode ini yang paling sering digunakan oleh para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan. Tidak hanya lembaga pendidikan formal saja yang sering menggunakan metode tersebut. Hal ini juga terjadi di bidang pendidikan non formal. Para dai, ulama, dan kiai juga menggunakan metode ceramah dalam seruan dakwah. Kedua, metode diskusi. Metode ini diyakini ampuh untuk melatih komunikasi yang interaktif antar peserta didik. Dengan metode diskusi, peserta didik juga berlatih untuk menyampaikan pendapat dengan baik serta dapat menyikapi dengan baik apabila ada orang yang berbeda pendapat. Ketiga, metode pemecahan masalah atau yang biasa dikenal dengan *problem solving method*. Metode ini sangat terkenal dalam pembelajaran abad 21.

Dikarenakan dalam metode pemecahan masalah peserta didik dilatih untuk berpikir serta dapat menstimulus peserta didik untuk tertarik mencari tahu sesuatu yang baru. Selain ketiga metode tersebut, terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI. Pertama, metode ceramah plus. Metode ini menggabungkan antara metode ceramah biasa, diskusi serta pemberian tugas. Kedua, metode resitasi. Metode ini melatih siswa untuk membuat resume terhadap materi yang sudah dipelajari. Bisa berbentuk ringkasan materi ataupun *mind mapping*. Ketiga, metode eksperimen. Metode ini memberikan kesempatan peserta didik untuk membutuhkan secara mandiri terhadap apa yang sudah dipelajari.

Keempat, metode karya wisata. Metode ini jarang digunakan dalam pembelajaran namun sangat digemari oleh peserta didik. Dengan metode karya wisata, peserta didik dapat melihat suatu objek atau tempat secara langsung. Metode ini dapat digunakan dalam mata pelajaran Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima, metode latihan ketrampilan. Metode ini melatih

psikomotorik peserta didik yang memiliki tujuan untuk membentuk sebuah kebiasaan yang berulang.¹¹

Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang mempersiapkan langkah-langkah suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana pembelajaran dapat disusun sesuai kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan pembuat rencana, namun yang lebih penting harus mudah dan tepat sasaran untuk direncanakan.¹²

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang terjadi selama di kelas. Artinya, kegiatan dimana menyampaikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, harus ada materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (instrumen) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.¹³

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah atau madrasah saat ini dinilai masih belum mampu menanamkan nilai-nilai Islam serta memahami ajaran agama Islam. Dikarenakan pembelajaran masih berorientasi sekedar hafal materi, bukan aplikasi dari materi. Berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi menjadikan pembelajaran Selain ketiga metode tersebut, terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI. Pertama, metode ceramah plus. Metode ini menggabungkan antara metode ceramah biasa, diskusi serta pemberian tugas. Kedua, metode resitasi. Metode ini melatih siswa untuk membuat resume terhadap materi yang sudah dipelajari. Bisa berbentuk ringkasan materi ataupun mind mapping. Ketiga, metode eksperimen.

¹¹ A. Ginting, *Esensi Praktis Belajar Dab Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008).

¹² D. Majid, A., & Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

¹³ J. Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Metode ini memberikan kesempatan peserta didik untuk membutuhkan secara mandiri terhadap apa yang sudah Pendidikan Agama Islam dinilai ketinggalan zaman dibandingkan dengan mata pelajaran lain sehingga tidak diminati oleh peserta didik. Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat ditawarkan beberapa solusi dalam meminimalisir dampak negatif dari permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Perubahan orientasi. Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap hanya sebuah teori tanpa harus diaplikasikan. Dalam kasus ini, perlu perubahan cara berpikir bahwasanya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai kognitif saja, melainkan afektik dan psikomotoriknya juga perlu diperhatikan.
2. Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu adanya integrasi dengan sistem pendidikan yang komprehensif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa diperlukan pembaharuan, mengikuti perkembangan zaman dan menjadikan peserta didik tertarik. Baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan sumber pembelajaran.

Kesimpulan

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa; Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki arti suatu kegiatan yang merupakan sebuah usaha dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam abad 21 dapat dilakukan dengan 2 cara. Pertama, merubah orientasi pendidikan. Selama ini penilaian pendidikan hanya berfokus pada kognitif saja, namun juga harus fokus pada ranah psikomotorik dan afektif. Kedua, diperlukan adanya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu terhubung dengan sistem pendidikan secara komprehensif.

Daftar Pustaka

Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
Direktorat Pembinaan Madrasah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Supervisi Akademik. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2017.

- Ginting, A. *Esensi Praktis Belajar Dab Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Kemal, M. “Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosisologi Kritis, Kreatifitas, Dan Mentalitas.” *Jurnal Madaniyah* (2014)
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, A., & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, A. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Priatna, T. “Inovasi Pembelajaran PAI Di Sekolaj Pada Era Disruptive Innovation.” *Jurnal Tastqif* (2018)

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 4, No. 1, Maret 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>